

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan suatu bangsa dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia. Aturan SDM yang berkualitas dilihat dari tingkat kesejahteraan. Kesejahteraan itu sendiri merupakan salah satu tanda penting dari Indonesia yang sehat, yang mencerminkan kesehatan masyarakat yang indikatornya dengan usia harapan hidup, mortalitas (kematian), morbiditas (kesakitan) dan status gizi.

Anak balita merupakan anak yang telah menginjak lebih dari satu sampai lima tahun atau digunakan dalam hitungan 12-59 bulan. Para ahli mengelompokkan usia balita sebagai fase perkembangan anak yang sangat tidak berdaya melawan suatu penyakit, salah satu masalah dari penyakit tersebut adalah akibat dari kebutuhan pemasukan makanan (Kemenkes RI, 2015).

Masa balita merupakan masa yang dipengaruhi oleh pertumbuhan dan perkembangan, salah satunya adalah memperkirakan berat badan balita, yang paling cepat dibandingkan dengan kelompok usia lainnya. Periode ini dikenal sebagai pintu terbuka untuk mengevaluasi apakah balita tumbuh dan berkembang secara baik atau tidak (Soetjiningsih dan Gde, 2014).

Kekurangan gizi dapat memberikan konsekuensi merugikan yang tak ada habisnya yang dapat menyebabkan kematian. Salah satu indeks kesehatan yang dinilai pencapaiannya dalam SDGS 2015 adalah status kesehatan gizi balita. Status sehat balita diperkirakan berdasarkan umur, berat badan, dan tinggi badan (Kemenkes, 2013). Dalam target SDGS 2030 tentang gizi masyarakat diharapkan dapat mengakhiri semua jenis malnutrisi, termasuk mencapai tujuan global 2025

untuk mengurangi hambatan pada anak balita (Direktorat Jenderal Gizi, 2015). Target nasional tahun 2019 adalah 17% sehingga prevalensi kekurangan gizi balita harus dikurangi sebesar 2,9% pada periode 2013 (19,9%) sampai tahun 2019 (17%) (Sardjoko, 2016).

Masalah gizi yang terjadi pada anak balita, khususnya gizi kurang, gizi buruk, dan stunting masih menjadi kekhawatiran bagi otoritas publik (Riskesdas, 2018). Isu balita kurus di Indonesia merupakan kondisi medis umum yang masuk dalam klasifikasi intensif berdasarkan WHO diketahui bahwa masalah balita kurus adalah 11,1% (Kemenkes, 2017). Berdasarkan informasi penelitian esensial kesejahteraan tahun 2018, terungkap bahwa prevalensi gizi buruk dan gizi kurang pada balita adalah 3,9% dengan gizi buruk dan 13,8% dengan gizi kurang. Masalah anak balita pendek di Indonesia merupakan kondisi medis umum yang masuk dalam klasifikasi persisten (menurut WHO 2015 masalah balita pendek adalah 27,5%). Prevalensi balita terkait tinggi badan adalah 11,5% balita sangat pendek dan 19,3% dengan balita pendek.

Informasi dari *World Health Organization* (WHO, 2016) menunjukkan bahwa *commonness* dari hambatan adalah kondisi medis umum jika tidak prevalensinya lebih dari 20%. Peristiwa stunting di dunia ini mencapai 156 juta (23,2%) (UNICEF, 2016). Di Indonesia sampai saat ini 4,5% dari 22 juta balita atau 900 ribu balita yang kurang gizi atau gizi lebih dan menyebabkan lebih dari 80% kematian balita (Kemenkes, 2014).

Berdasarkan informasi dari Badan Pusat Statistik (BPS) di DKI Jakarta masih mengalami permasalahan status gizi. Di Jakarta pada tahun 2020, terdapat 6.047 balita dengan gizi kurang atau lebih. Sementara itu wilayah Jakarta Barat

sebanyak 1.823 balita yang di mana posisi kedua dari permasalahan gizi, sedangkan kasus tertinggi terjadi di Jakarta Timur yang menyumbang kasus balita sebanyak 1.826 kasus, dibandingkan wilayah Jakarta lainnya seperti Jakarta Selatan dengan 803 balita, Jakarta Pusat dengan 989 balita, dan Jakarta Utara dengan 498 balita. Sesuai kementerian kesehatan pada tahun 2020, prevalensi di DKI Jakarta mencapai 16,8%. Angka ini menunjukkan masih ada permasalahan gizi yang memerlukan perhatian khusus dari Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. Sementara itu, pemerintah berfokus pada tingkat hambatan di Indonesia untuk berkurang menjadi 14% pada tahun 2014, sehingga setiap tahun harus ada penurunan sekitar 3%.

Terjadinya gangguan kesehatan pada anak, terjadi pada kualitas gizi yang kurang baik yang dapat terjadi dari berbagai faktor. Faktor itu sendiri dapat dibedakan menjadi dua, terutama disebabkan secara langsung dan tidak langsung. Langsung itu sendiri ditentukan oleh segi kecukupan makanan dan kondisi kesehatan anak. Sedangkan tidak langsung ditentukan oleh ketahanan makanan keluarga, asupan nutrisi anak dan ibu, serta sanitasi lingkungan. Maka dari itu permasalahan yang terjadi harus segera ditangani secara prioritas karena akan berpengaruh pada kualitas SDM bagi generasi selanjutnya.

Pada tahap dasar, kebutuhan anak adalah makanan. Ini adalah komponen utama dalam memenuhi tumbuh kembang anak, dengan tujuan agar anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan kemampuan mereka. Kebutuhan dasar anak untuk tumbuh digolongkan menjadi; asuh, asih, dan asah. Pertumbuhan fisik sebagai penunjuk dalam memperkirakan status gizi. Oleh karena itu, orang tua perlu fokus pada anak dari bagian tumbuh kembang anak jika mereka memiliki keinginan untuk mengetahui status diet mereka. Status sehat anak terkait gizi sangat

dipengaruhi oleh peran ibu dalam memberikan makanan dan pola asuh anak (Pratiwi dkk., 2016).

Masalah gizi dapat muncul dari beberapa faktor, misalnya keterbatasan finansial, pekerjaan keluarga, sikap ibu dalam memenuhi gizi dan kurangnya pengetahuan ibu. Salah satu faktor yang mempengaruhi masalah gizi adalah kurangnya informasi ibu tentang zat gizi yang harus dipenuhi selama tumbuh kembang anak. Biasanya ibu lebih sering membelikan jajanan di luar rumah dibandingkan masakan rumah tanpa mengetahui apakah jajanan tersebut mengandung gizi yang cukup atau tidak, dan tidak diimbangi dengan variasi jajanan yang baik yang mengandung lebih banyak mengandung gizi.

Dalam penelitian sebelumnya Putri (2015) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Nanggalo Padang, berdasarkan menunjukkan bahwa adanya hubungan pekerjaan ibu ($p=0,000$), pendidikan ibu ($p=0,022$), pendapatan keluarga ($p=0,012$), jumlah anak ($p=0,008$), dan pola asuh ibu ($p=0,000$). Sedangkan berbeda dengan Astuti dan Taurina dalam pemeriksaan mereka ternyata pendidikan ibu tidak ada hubungannya dengan status kesehatan gizi anak ($p=0,471$).

Maka dari itu berdasarkan hasil data bahwa masih ada berbagai masalah dan kontra dari hasil pemeriksaan sebelumnya, oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi Balita di Posyandu Kelurahan Jati Pulo Jakarta Barat”.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan gizi, baik untuk balita sangat kurus maupun balita gemuk menunjukkan adanya peningkatan di kota Jakarta Barat dari tahun ke tahun dengan kejadian terbanyak di posisi kedua dalam kasus angka stunting di Provinsi DKI Jakarta. Hal ini memberikan peneliti untuk merumuskan pertanyaan “apa saja Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi Balita di Posyandu Kelurahan Jati Pulo Jakarta Barat?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi balita di Posyandu Kelurahan Jati Pulo Jakarta Barat”.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi frekuensi pendapatan, pekerjaan, pendidikan, pengetahuan, dan sikap ibu di Posyandu Kelurahan Jati Pulo Jakarta Barat.
- b. Mengetahui distribusi frekuensi status gizi balita di Posyandu Kelurahan Jati Pulo Jakarta Barat.
- c. Mengetahui hubungan pendapatan, pekerjaan, pendidikan, pengetahuan, dan sikap ibu dengan status gizi balita di Posyandu Kelurahan Jati Pulo Jakarta Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan peneliti atau penulis tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi balita.

1.4.2 Bagi Instusi Pendidikan Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan atau meningkatkan pengetahuan dan dapat digunakan sebagai sumber informasi mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi balita.

1.4.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi informasi untuk penelitian selanjutnya, terutama dalam hal pengembangan instrumen penelitian dan manfaat edukasi dalam faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi balita.

